

Strategi Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* Di Sma It Al-Madinah

Fachry Rizky Maulana¹, Retno Triwoelandari², Ikhwan Hamdani²

Universitas Ibn Khaldun Bogor^{1/2/3} Jl. Sholeh Iskandar, RT.01/RW.10,
Kedungbadak, Kec. Tanah Sareal, Kota Bogor, Jawa Barat 16162

Email: farizmaelhamzy@gmail.com¹

retnotriwoelandari2@gmail.com² onehamdani@gmail.com³

ABSTRAK

Pada dasarnya pendidikan berperan penting dalam membentuk perilaku siswa. Kenyataannya, kondisi pendidikan saat ini sangat mengkhawatirkan bagi semua pihak, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari di luar sekolah sering terjadi permasalahan yang muncul dalam pergaulan. Kekerasan yang dilakukan oleh siswa disekolah adalah bullying. Bimbingan dan konseling saat ini sangat dibutuhkan khususnya dalam dunia pendidikan karena berfungsi untuk menangani masalah yang dihadapi siswa salah satunya perilaku bullying. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui 1) Untuk mengetahui bentuk bullying yang terjadi di SMAIT AL-Madinah. 2) Untuk mengetahui strategi guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi perilaku bullying yang terjadi di SMAIT AL-Madinah. 3) Untuk mengetahui kendala guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi perilaku bullying pada siswa kelas XI SMAIT AL-Madinah. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hal ini dikarenakan peneliti ingin mengetahui strategi guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku bullying di SMAIT AL-Madinah. Peneliti mengumpulkan data langsung dari lapangan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis menggunakan analisis reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut 1). Bentuk bullying yang terjadi di SMAIT AL-Madinah adalah verbal bullying, fisik bullying dan cyberbullying. Perilaku bullying ini memiliki dampak yang buruk bagi korban dan juga pelaku. Dampak yang terjadi pada korban bullying yakni cemas, takut dan rasa ingin balas dendam. Sedangkan dampak yang terjadi pada pelaku bullying yakni menganggap dirinya lebih hebat dan keren. 2). Strategi guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku bullying yakni melaksanakan layanan bimbingan dan konseling, kerjasama dengan pihak lain serta penerapan sistem poin yang berlaku bagi siswa.

Kata Kunci: *Bullying, Bimbingan dan Konseling, Strategi*

ABSTRACT

Basically, education plays an important role in shaping student behavior. In fact, the current condition of education is very worrying for all parties, both in the school environment and in daily life outside of school, problems often arise in relationships. Violence committed by students at school is bullying. Guidance and counseling are currently very much needed, especially in the world of education, because they function to deal with problems faced by students, one of which is bullying behavior. This research was conducted to find out 1) To find out the forms of bullying that occur at SMAIT AL-Madinah. 2) To find out the strategies of Guidance and Counseling teachers in dealing with bullying behavior that occurs at SMAIT AL-Madinah. 3) To find out the obstacles for Guidance and Counseling teachers in dealing with bullying behavior in class XI SMAIT AL-Madinah students. The research method used in this research is descriptive qualitative. This is because researchers want to know the strategies of guidance and counseling teachers in dealing with bullying behavior at SMAIT AL-Madinah. Researchers collect data directly from the field through observation, interviews and documentation. The analysis technique uses data reduction analysis, data presentation and conclusions. Based on the results of this research, it can be concluded as follows 1). The forms of



bullying that occur at SMAIT Al-Madinah are verbal bullying, physical bullying and cyberbullying. This bullying behavior has a bad impact on both the victim and the perpetrator. The impact that occurs on victims of bullying is anxiety, fear and a feeling of wanting revenge. Meanwhile, the impact that occurs on bullies is that they think they are greater and cooler. 2). Guidance and counseling teachers' strategies for dealing with bullying behavior include implementing guidance and counseling services, collaborating with other parties and implementing a point system that applies to students.

Keywords: *Bullying, Guidance and Counselling, Strategy*

Pendahuluan

Pada dasarnya pendidikan berperan penting dalam membentuk perilaku siswa. Tentunya didalam sebuah sekolah tidak hanya terjadi proses pembelajaran, tetapi juga terjadi interaksi antar siswa satu dengan siswa yang lainnya dimana setiap individu memiliki sifat dan karakter yang berbeda. selain itu pendidikan juga bertanggung jawab secara integral untuk mencerdaskan siswa supaya menjadi individu yang mampu bertanggung jawab bukan hanya kepada orang lain tetapi juga pada dirinya sendiri. Undang-Undang No 20 tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa "Fungsi Pendidikan nasional adalah menumbuhkembangkan kemampuan dan membentuk peradaban bangsa yang berkarakter dan bermartabat, dengan mendidik kehidupan bangsa bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman, cakap, kreatif, mandiri dan berkewarganegaan demokratis serta bertanggung jawab".

Sesuai dengan sistem pendidikan nasional setiap warga negara memiliki potensi serta kecerdasan oleh karenanya mereka berhak mendapatkan pendidikan secara khusus. Selain itu, harapan lainnya yang diharapkan oleh masyarakat terhadap pendidikan adalah menjadi tempat yang aman dan nyaman khususnya bagi siswa di sekolah sehingga pendidikan mampu menciptakan generasi yang mampu hidup bermasyarakat yang dapat menerima dan menghargai perbedaan. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat yang memberikan rasa aman dan nyaman kepada siswa, yang menjadi tempat untuk mereka belajar dan membantu mengembangkan karakter pribadi yang positif, namun pada kenyataannya sekolah menjadi tempat timbulnya praktik kekerasan. Contoh dari praktik kekerasan adalah kenakalan remaja seperti tawuran, penggunaan narkoba, *bullying*, pelecehan seksual dan lain lain. Hal ini menjadi tantangan yang besar karena membutuhkan kesadaran penuh dari semua pihak yang memiliki dampak pada generasi selanjutnya. Kekerasan yang terjadi saat ini merupakan topik yang ramai diperbincangkan oleh setiap media massa, khususnya kekerasan yang dilakukan oleh siswa disekolah adalah *bullying*. *Bullying* merupakan masalah umum yang menyentuh hampir semua orang, baik di lingkungan sekolah, kerja dan masyarakat, demikian juga usia, suku, ras dan agama serta status sosial. Permasalahan perilaku *bullying* ini tidak boleh dibiarkan begitu saja karena akan menghambat proses perkembangannya. (Noviana, 2021).

Pada masa ini, kasus *bullying* di Indonesia sudah sangat meresahkan terutama dalam dunia pendidikan. Kejadian baru-baru ini banyak sekali terjadi perilaku *bullying* yang dilakukan oleh individu siswa hingga dilakukan oleh sekelompok siswa terhadap siswa lain di sekolah. Perilaku *bullying* adalah perilaku kekerasan yang menyalahgunakan kekuasaan yang berlangsung terus menerus kepada seseorang yang dirasa lemah dan fisik berdaya (Agisyaputri, 2022:3). Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), revalensi kejadian *bullying* di bidang pendidikan yaitu 1567 kasus. Terdapat 76 kasus remaja sebagai korban *bullying* dan 12 kasus remaja sebagai pelaku *bullying* di sekolah (Sulistiowati, Wulansari, Swedarma, Purnama, & Kresnayanti, 2022). Oleh karena itu, kejadian perilaku *bullying* masih terjadi di dunia dan di Indonesia perlu adanya penanganan atau upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah perilaku *bullying*. Anak-anak yang paling rentan menghadapi risiko lebih tinggi *bullying* seringkali adalah anak-



anak yang berasal dari masyarakat yang terpinggirkan, anak-anak dari keluarga berpenghasilan rendah, anak-anak dengan penampilan atau ukuran tubuh yang berbeda, anak-anak penyandang disabilitas, atau anak-anak migran dan pengungsi (UNICEF,2020).

Terdapat kasus *bullying* yang sempat ramai diperbincangkan adalah kasus bullying yang menimpa siswa SMA di Jakarta. Kasus tersebut dilakukan oleh 15 orang pelaku yang berawal dari korban dijemput oleh salah seorang seniornya dan dibawa ke salah satu rumah pelaku. Disana korban sudah ditunggu oleh beberapa pelaku dan langsung melakukan aksi bullying dengan cara diikat matanya dengan dasi lalu dipukul perutnya sebanyak 10-15 kali. Dari perlakuan pelaku, didapati beberapa luka yang sangat serius pada korban yang membuat orangtua korban terkejut. Kasus tersebut tidak dilaporkan oleh korban kepada pihak sekolah, namun melaporkannya langsung ke polisi. Hal tersebut membuat nama sekolah menjadi tercoreng karena kasus tersebut (metro.tempo.co, 2023).

Berdasarkan paparan diatas, Perilaku *bullying* merupakan tindakan seseorang atau sekelompok untuk menyakiti baik secara verbal, fisik maupun psikologis korban sehingga korban merasakan trauma dan tertekan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Suhendar,2018), diketahui terdapat tiga penyebab terjadinya *bullying* di sekolah. *Pertama*, disebabkan faktor keluarga yang cuek atau acuh sehingga anak bebas melakukan apa saja tanpa adanya larangan dari kedua orang tuanya, termasuk melakukan hal negatif. *Kedua*, *bullying* didorong oleh faktor teman sabaya. . Biasanya siswa membentuk kelompok pertemanan atau bisa disebut gank agar bisa dianggap hebat dan menjadi penguasa sehingga ditakuti oleh siswa lain. Karena sebagian besar waktu yang dimiliki siswa lebih banyak berinteraksi dengan teman sebayanya di sekolah, intensitas komunikasi inilah yang menjadi kemungkinan besar munculnya hasrat ingin menindas atau melakukan bullying atas hasutan teman-temannya. *Ketiga*, *Bullying* dapat disebabkan oleh factor media massa. Tayangan televisi yang kurang mendidik dan mengandung unsur kekerasan juga menjadi penyebab tindakan *bullying* siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di SMA Islam Terpadu Al-Madinah, bahwasannya terdapat beberapa perilaku bullying yang kerap kali terjadi, salah satunya adalah beberapa siswa mengejek teman sekelasnya dengan sebutan yang tidak disukai oleh temannya hingga berulang-ulang. Para siswa menganggap perilaku tersebut adalah hal yang biasa, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kesadaran siswa terhadap perilaku bullying masih sangat minim karena masih banyak siswa yang melakukan perilaku bullying. Oleh karenanya, perlu adanya usaha dan strategi dari pihak sekolah khususnya guru Bimbingan dan Konseling (BK) untuk mengatasi perilaku bullying. Berdasarkan permasalahan yang terjadi peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Strategi Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Bullying di SMA Islam Terpadu Al-Madinah”.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif metode deskriptif. Menurut Nazir (dalam Iskandar, 2020) metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu kondisi, suatu objek, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Hal ini karena penulis ingin mengetahui strategi guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku bullying secara maksimal dan mendalam. Menurut Sani (2022) penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk mengungkap suatu fenomena yang ada dan memahami makna di balik fenomena tersebut.

Data dalam variable penelitian ini adalah informan (narasumber) yakni guru bimbingan dan konseling. Menurut Sani (2022) data peneltian merupakan fakta empiris yang terkait variabel penelitian yang dikumpulkan dalam upaya menjawab pertanyaan penelitian. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan observasi, wawancara dan



dokumentasi. Gabungan dari pengumpulan data ini disebut dengan triangulasi. Dalam hal ini sebagai narasumber oleh peneliti yakni Guru BK, Kepala sekolah dan siswa.

Hasil Dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti melalui teknik pengumpulan data dalam bentuk observasi, wawancara dan dokumentasi mengenai strategi guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku *bullying* di SMAIT Al-Madinah. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan guru bimbingan dan konseling yakni Ibu Fadhilah Nova Setyari, S.Pd. bahwa terdapat perilaku *bullying* yang terjadi diantaranya verbal *bullying*, *cyberbullying* dan fisik *bullying*. Pada fisik *bullying* belum ada yang sampai tahap fatal dan harapannya tidak ada perilaku *bullying* pada kemudian hari. Menurut penyampaian Guru BK, strategi dilakukan sebagai upaya guru BK dalam mengatasi perilaku *bullying*. Adapun strategi yang dilakukan antara lain mengadakan kerjasama dengan pihak lain. Dalam hal ini, bekerja sama dengan program PUSPEKA (Pusat Penguatan Karakter) bersama dengan Kemendikbud. Program tersebut dilaksanakan dalam rangka pencegahan perundungan atau "*Roots Anti Bullying*". Program tersebut mengajak kepada siswa untuk menjadi agen perubahan dalam mencegah perilaku *bullying*.

Selain program tersebut, terdapat strategi lainnya yang dilakukan oleh guru BK dalam mengatasi perilaku *bullying* yaitu melaksanakan layanan bimbingan dan konseling di SMAIT Al-Madinah. Layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan yaitu layanan bimbingan klasikal dan layanan konseling individu. pada pelaksanaan layanan klasikal, guru BK mengajak kepada siswa untuk membuat poster tentang *bullying*. Hal itu dilakukan agar siswa dapat mengetahui perilaku *bullying* lebih luas. Dengan memanfaatkan teknologi yang ada, para siswa selanjutnya mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya tentang perilaku *bullying*. Kemudian dikumpulkan dan disajikan dalam bentuk poster yang menarik. Setelah selesai membuat poster, kemudian poster tersebut di tempel pada ruangan kelas. Dengan layanan yang diberikan ini, siswa mendapatkan pemahaman tentang perilaku *bullying*.

Dalam wawancara tersebut, guru BK menambahkan bahwasannya terdapat strategi lainnya dalam mengatasi perilaku *bullying* di SMAIT Al-Madinah. Strategi tersebut merupakan langkah lanjutan dari guru BK kepada pihak sekolah yaitu penerapan sistem poin. Penerapan ini dilakukan agar perilaku *bullying* tidak terjadi pada siswa sekaligus untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah. Penerapan sistem poin ini mengacu pada peraturan yang dibuat oleh sekolah dan tercantum pada buku peraturan siswa. Bagi siswa yang melakukan *bullying*, maka akan dikenakan poin sebesar 50 poin.

Membicarakan tentang strategi yang dilakukan oleh guru BK, peneliti juga melaksanakan wawancara kepada kepala sekolah SMAIT Al-Madinah, bahwa strategi yang dilakukan oleh guru BK dalam mengatasi perilaku *bullying* sudah sangat baik. Pihak sekolah tentunya mendukung strategi yang dilakukan agar perilaku *bullying* tidak terjadi. Selain memiliki dampak bagi siswa yang menjadi korban *bullying*, dampak lainnya juga terdapat pada pelaku *bullying*. Adapun dampak pada korban *bullying* yakni memiliki rasa cemas, takut, mengurung dirinya atau merasa terisolasi dari temannya. Selain itu, dampak pada pelaku *bullying* yakni menganggap dirinya lebih hebat dan keren setelah ia melakukan *bullying*. Pada proses pelaksanaan strategi tersebut, terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh guru BK dalam mengatasi perilaku *bullying* yakni, korban *bullying* tidak melapor kepada guru BK. Hal tersebut membuat guru BK kesulitan untuk mendeteksi adanya perilaku *bullying* yang terjadi. Namun, guru BK mendapatkan laporan tersebut berdasarkan penyampaian dari teman korban *bullying* yang menyampaikan bahwa terdapat siswa yang selalu mengurung diri di kelas dan merasakan hal aneh pada siswa tersebut. Setelah ditinjau lebih dalam, bahwa siswa tersebut telah menjadi korban



bullying. Selanjutnya kendala yang dihadapi adalah keterlibatan guru BK dalam kegiatan sekolah. Keberadaan guru BK di sekolah memiliki peranan penting dalam mengentaskan masalah siswa. Oleh karena itu, pihak sekolah selalu melibatkan guru BK dalam kegiatan sekolah. kendala tersebut akan berdampak pada siswa yang ingin bertemu guru BK dalam rangka untuk mengentaskan masalah yang dialaminya. Namun karena guru BK tidak ada di ruangnya, maka permasalahan siswa tersebut harus tertunda untuk diselesaikan.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, maka dapat disimpulkan bahwa dari perilaku *bullying* yang terjadi, maka guru BK membuat strategi untuk mengatasi perilaku *bullying* yang terjadi di SMAIT Al-Madinah. Selain itu, terdapat kendala yang dihadapi dalam mengatasi perilaku *bullying* yang berasal dari faktor eksternal.

Pembahasan dari hasil temuan penelitian. guru BK memiliki peranan yang penting di sekolah yakni mengentaskan masalah yang dialami oleh siswa. Tidak hanya siswa yang memiliki masalah saja, namun juga siswa dapat bertemu guru BK untuk konsultasi yang berkaitan tentang penjurusan karir siswa, baik ke jenjang kuliah maupun dunia kerja. Selanjutnya siswa dapat bertemu guru BK untuk melakukan layanan bimbingan dan konseling atas keinginannya sendiri. Guru BK dalam hal ini yakni mengatasi perilaku *bullying* yang terjadi di SMAIT Al-Madinah. Perilaku *bullying* merupakan perilaku yang sering ditemui dalam dunia pendidikan. Perilaku tersebut yakni sebuah hasrat untuk menyakiti orang lain. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab dan dilakukan dengan rasa senang (Elinda,2015).

Berikut ini adalah strategi yang dilakukan oleh guru BK dalam mengatasi perilaku *bullying* di SMAIT Al-Madinah. **Pertama**, mengoptimalkan Layanan Bimbingan dan Konseling yakni yakni layanan bimbingan klasikal dan layanan konseling individu. Menurut Prayitno (2008), tugas guru BK/Konselor dalam pelayanan bimbingan dan konseling antara lain membantu mengatasi masalah melalui berbagai jenis layanan. **Kedua**, kerjasama dengan pihak lain. Perkembangan bimbingan dan konseling saat ini banyak melibatkan kerjasama antara konselor atau guru BK dengan sekolah, masyarakat, profesional dan orang tua (Rhona dkk, 2022). Kerjasama atau kolaborasi yakni mengadakan kerjasama untuk mengatasi perilaku *bullying*. Kerjasama tersebut dilakukan dengan PUSPEKA (Pusat Penguatan Karakter) yang di pelopori oleh KEMENDIKBUD (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan). Dalam kerjasama tersebut yang memiliki tema "*Roots Anti Bullying*" yang menjadikan siswa sebagai agen perubahan dalam mengatasi perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah. **Ketiga**, penerapan sistem poin. Strategi tersebut sejalan dengan pendapat Yusransyah (dalam Muzeni,2018) yang menyatakan bahwa sistem poin pelanggaran adalah suatu alternatif yang dapat diberlakukan di sekolah sebagai upaya untuk menegakkan disiplin sekolah Dalam mendukung hal tersebut, guru BK pun bekerja sama dengan pihak sekolah untuk menerapkan sistem poin bagi siswa yang melanggar peraturan sekolah salah satunya perilaku *bullying*.

Dalam menjalankan strategi tersebut, terdapat kendala yang dihadapi oleh guru BK yakni berasal dari faktor eksternal seperti korban *bullying* tidak melapor kepada guru BK. Korban merasa dirinya takut apabila ia melaporkan kejadian yang dialaminya. Menurut Coloroso (dalam Haslan,2021) menyatakan bahwa korban *bullying* akan merasa emosional, marah terhadap dirinya sendiri, terhadap pelaku *bullying*, bahkan kepada orang-orang sekitar lingkungan mereka yang dianggap tidak mampu menolong mereka yang terkena *bullying*. Padahal, jika korban langsung melapor, maka langkah selanjutnya guru BK dapat memanggil pelaku untuk mengetahui akar permasalahannya. Selain itu. Kendala yang dihadapi oleh guru BK adalah keterlibatan guru BK dalam kegiatan sekolah. hal tersebut dapat menghambat proses layanan bimbingan dan konseling kepada siswa, terlebih jika masalah yang dihadapi siswa membutuhkan pertolongan secepatnya. Dalam



kasus perilaku *bullying*, guru BK harus memperhatikan dan memprioritaskan kepada siswa yang terlibat *bullying*. Seperti pernyataan dari Suryani (dalam Syarofudin, 2021) bahwa Guru BK harus lebih aktif memantau peserta didik dan menganalisis kebutuhan siswa. Program Bimbingan dan Konseling haruslah memiliki skala prioritas. Jika dalam pelaksanaannya terdapat kasus yang perlu mendapat prioritas tinggi maka kasus tersebut harus diselesaikan terlebih dahulu.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat bentuk perilaku *bullying* dan dampak perilaku *bullying*. Perilaku *bullying* yang terjadi diantaranya verbal *bullying*, *cyberbullying* dan fisik *bullying*. Adapun dampak perilaku *bullying* yakni pada korban *bullying* akan memiliki rasa cemas, takut, mengurung dirinya atau merasa terisolasi dari temannya. Selain itu, dampak pada pelaku *bullying* yakni mengganggu dirinya lebih hebat dan keren setelah ia melakukan *bullying*. Selanjutnya yakni Strategi yang dilakukan guru BK dalam mengatasi perilaku *bullying* di SMAIT Al-Madinah sudah sangat baik. Diantaranya melaksanakan layanan bimbingan dan konseling di SMAIT Al-Madinah. Layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan yaitu layanan bimbingan klasikal dan layanan konseling individu. selain itu, strategi selanjutnya yakni mengadakan kerjasama atau kolaborasi dengan pihak lain. Dalam hal ini, guru BK bekerja sama dengan program PUSPEKA (Pusat Penguatan Karakter) bersama dengan Kemendikbud. Program tersebut dilaksanakan dalam rangka pencegahan perundungan atau "*Roots Anti Bullying*". Program tersebut mengajak kepada siswa untuk menjadi agen perubahan dalam mencegah perilaku *bullying*. Strategi lainnya yakni penerapan sistem poin. Penerapan ini dilakukan agar perilaku *bullying* tidak terjadi pada siswa sekaligus untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah.

Berdasarkan kesimpulan diatas, peneliti akan menyampaikan saran yang dapat menjadi pertimbangan sebagai berikut. **Pertama**, kepada pihak sekolah tidak selalu melibatkan guru BK dalam kegiatan sekolah, agar memfokuskan peran guru BK di sekolah dalam mengentaskan masalah siswa. **Kedua**, guru BK harus memiliki rasa peka terhadap masalah siswa. Kebanyakan siswa itu takut untuk melapor apabila terjadi masalah dalam dirinya terlebih ia menjadi korban *bullying*. Oleh karena itu, peran guru bimbingan dan konseling selain memberikan layanan bimbingan dan konseling baik klasikal maupun individu, guru bimbingan dan konseling juga dapat memposisikan diri sebagai teman curhat ataupun teman untuk sharing pengalaman kepada siswa. Hal tersebut dapat menarik hati siswa untuk lebih terbuka untuk bercerita serta dapat mengetahui masalah siswa kepada guru BK.

Daftar Pustaka

- Amti, Erman dan Prayitno. (2004). Layanan bimbingan dan konseling kelompok. Padang: Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
- Coloroso, B. 2006. Penindas, Tertindas, dan Penonton: Resep Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah Hingga SMU. Jakarta: Serambi.
- Ngalimun, 2014. Bimbingan dan Konseling di SD/MI (Suatu Pendekatan Proses), Yogyakarta: Aswaja Presindo
- Nursalim, M. (2013). Pengembangan Media Bimbingan dan Konseling. Jakarta: Akademia.
- Nursalim, Mochamad. "Peran Guru Bk / Konselor Dalam Mensukseskan Program Merdeka Belajar." Prosiding Seminar & Lokakarya Nasional Bimbingan dan Konseling 2020. 11-18. (2020).
- Sugiyono. (2020). Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D.

Syarofudin, Ahmad A. A. 2021. Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pembelajaran



Daring di Masa Pandemi COVID-19. Jurnal bimbingan dan konseling indonesia. Volume 6 Number 2, 2021, pp 234-237 ISSN: Print 2615-1170-Online 2615-1189. https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bk/index

